

Implementasi Model *Student Facilitator and Explaining* pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di SD

Siti Hajar, Elfia Sukma

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Email: siti.hajar0146@gmail.com

elfiasukma105@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan penggunaan model kooperatif *Student Facilitator and Explaining* pada pembelajaran tematik terpadu di SD. Dan untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, karena dilakukan untuk mencari data dan fakta. Setelah data terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk kalimat yang kemudian diambil kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang terlihat. Berdasarkan hasil belajar yang didapatkan oleh peneliti, setelah dilakukannya penelitian, menunjukkan bahwa dari keseluruhan peserta didik, hanya 7% peserta didik atau 6 orang peserta didik yang memiliki nilai di bawah nilai ketuntasan minimum. Sedangkan 93% lainnya atau 22 orang lainnya memiliki nilai yang tinggi. Dengan nilai rata-rata 89. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap hasil belajar. Didukung dengan penggunaan langkah-langkah pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* di dalam proses belajar.

Kata kunci: *Student Facilitator and Explaining*, Tematik Terpadu

IMPLEMENTATION OF STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING MODELS IN THEMATIC LEARNING INTEGRATED IN SD

Abstract

This research aims to implement the use of the Student Facilitator and Explaining cooperative model in integrated thematic learning in elementary schools. And to see the effect on learning outcomes. This type of research is descriptive research with qualitative methods, because it is done to search for data and facts. After the data is collected then it is presented in the form of a sentence which is then drawn conclusions based on the facts seen. Based on the learning results obtained by the researcher, after conducting the research, it showed that of the total students, only 7% of students or 6 students had scores below the minimum completeness value. Meanwhile, the other 93% or 22 other people have high scores. With an average value of 89. From this it can be concluded that the Student Facilitator and Explaining learning model has a very good influence on learning outcomes. Supported by the use of the Student Facilitator and Explaining model of learning steps in the learning process.

Keywords: *Student Facilitator and Explaining, Integrated Thematic*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 adalah suatu kurikulum yang memandang bahwa suatu pokok bahasan harus terpadu secara menyeluruh. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar baik secara kelompok maupun individu. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kurikulum tersebut dikembangkan menjadi pembelajaran tematik terpadu, yang disajikan secara interaktif yakni dengan meningkatkan keaktifan, inovasi, minat, dan cara berfikir serta motivasi peserta didik dalam belajar. Dengan demikian peserta didik dapat mempersiapkan dirinya untuk lebih baik di masa yang akan datang. Kemendikbud (2014) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkret.

Menurut Majid (2014), pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran yang memiliki kesamaan konteks sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhan, dkk (2019) bahwa pendidikan lingkungan dapat membantu peserta didik memikirkan kembali hubungan antara manusia dan lingkungan, dengan mulai memahami lingkungan mereka, menyadari masalah

lingkungan dan mempertimbangkan masalah lingkungan yang berkaitan dengan kehidupan mereka akan dapat memudahkan peserta didik dalam mengaplikasikan pendidikan ke dalam kehidupan nyata. Peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif, untuk dapat mewujudkan itu semua guru harus dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Tematik terpadu dirancang dan digunakan dengan memiliki tujuan. Rusman (2015), mengungkapkan tujuan dari tematik terpadu, yaitu: 1) mempermudah memusatkan materi pembelajaran pada satu tema atau topik tertentu, 2) mempelajari berbagai pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, 4) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan mata pembelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik, 5) lebih semangat dan bergairah dalam pembelajaran karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain, 6) lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema atau subtema yang jelas, 7) guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan mau pun lebih, 8) budi



pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangakat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang dipilih guru bertujuan mendorong peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyampaikan ide dan gagasannya kepada peserta didik lainnya yang berhubungan dengan materi ajar. Taniredja dalam (Saifuddin, 2015), menyatakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran di mana peserta didik mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada peserta didik lainnya. Sedangkan menurut Suprijono (2012) *Student Facilitator and Explaining* menjadikan peserta didik dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas peserta didik dan aktifitas belajar peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa metode *Student Facilitator and Explaining* menjadikan peserta didik sebagai *fasilitator* dan mampu berpikir secara kreatif dan aktif dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya sehingga menghasilkan pertukaran pengetahuan yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk mengeluarkan ide atau pengetahuannya dan membagikannya kepada teman-temannya.

Suatu model pembelajaran digunakan karena memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran. Ada pun keunggulan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, menurut Hidayanti dan Nur dalam (Saifuddin, 2015) adalah: 1) peserta didik diajak untuk dapat menerangkan kepada peserta didik yang lain, 2) peserta didik dapat mengeluarkan ide - ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut, 3) materi yang disampaikan lebih jelas dan nyata, karena langsung dari pengalaman pribadi peserta didik, 4) dapat meningkatkan daya serap peserta didik karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi, 5) melatih peserta didik untuk menjadi *fasilitator*, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan yang telah didengar sebelumnya, 6) Memacu motivasi peserta didik untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, 7) mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Dalam penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* perlu diketahui langkah-langkah dalam penerapannya. Tahap – tahap Pelaksanaan *Student Facilitator and Explaining* menurut Huda (2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.



- 2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- 3) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya, dengan menggunakan bagan atau peta konsep.
- 4) Guru menyimpulkan ide-ide atau pendapat-pendapat peserta didik.
- 5) Guru mengulas kembali materi yang disajikan, baik yang sudah dibahas, mau pun yang belum.
- 6) Penutup.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* diupayakan untuk membantu peserta didik untuk aktif di dalam proses pembelajaran dan berani mengeluarkan ide saat berdiskusi dengan teman atau kelompok. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*, juga diharapkan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Hamalik (2011) menyatakan bahwa hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan

belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sukma dan Johari (2014), menyatakan bahwa ranah pengetahuan adalah penampilan-penampilan yang dapat diperhatikan sebagai hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. Kompetensi kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Kompetensi ini biasa dikenal dengan ranah pengetahuan. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putti DW, dkk (2017), maka disarankan kepada peserta didik agar berpartisipasi aktif dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, sehingga dapat melatih peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya untuk membangun pengetahuan sendiri, kepada guru agar lebih menambah wawasan dan pengetahuan tentang mengembangkan inovasi dan merancang pembelajaran untuk memberikan fasilitas berupa sumber belajar serta kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dibantu peta konsep sehingga tercipta pembelajaran bermakna.



Berdasarkan fakta yang peneliti temui saat observasi ke lapangan pada tanggal 19 November 2019 di kelas VB SDN 03 Pakan Kurai, masih terdapat berbagai kendala yang dialami peserta didik, berupa: 1) peserta didik hanya mengikuti alur pembelajaran sesuai dengan buku siswa sehingga pembelajaran terasa membosankan, 2) sebagian besar peserta didik tidak mendapat kesempatan untuk mengungkapkan ide dan gagasan dikarenakan guru yang mendominasi dan tidak memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk ikut aktif di dalam proses pembelajaran, 3) hanya beberapa peserta didik yang fokus ke pembelajaran, sedangkan peserta didik yang lain fokus ke hal lain di saat guru sedang menjelaskan, 4) dan dikarenakan proses belajar di atas tidak berjalan baik, maka hasil belajar peserta didik pun rendah .

Peserta didik di kelas VB SDN 03 Pakan Kurai berjumlah 28 orang, hanya 36% atau 10 dari 28 orang peserta didik yang ikut aktif dalam proses pembelajaran. Baik dari segi bertanya, mengemukakan ide, atau menyebutkan pengalamannya terkait materi pembelajaran. Sedangkan 64% lainnya pasif di dalam proses pembelajaran, sehingga juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Menghadapi permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model

pembelajaran di mana peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada peserta didik lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada pembelajaran tematik terpadu di kelas VB SDN 03 Pakan Kurai Kota Bukittinggi. Mengetahui pengaruh model *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar siswa di kelas VB SDN 03 Pakan Kurai Kota Bukittinggi. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman bagi guru ke depannya dalam penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran tematik terpadu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, karena dilakukan untuk mencari data dan fakta. Setelah data terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang kemudian diambil kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Menurut Resseffendi (2010) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan subjek yang sedang kita teliti. Sugiyono (2015) menjelaskan tentang pengertian penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat



positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif yang alamiah.

Lokasi dan Lama Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SDN 03 Pakan Kurai Kota Bukittinggi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua tahun ajaran 2019/2020 di kelas VB SDN 03 Pakan Kurai Kota Bukittinggi. Yaitu pada hari Selasa tanggal 10 Maret 2020.

Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan selama waktu penelitian. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan lembar tes.

1. Lembar Observasi Pelaksanaan Tematik Terpadu

Peneliti mengamati apa saja yang terjadi saat proses pembelajaran. Yang menjadi sasaran pengamatan yang terjadi dalam proses pembelajaran ditandai dengan pemberian centang selama proses pembelajaran.

2. Lembar Observasi Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Lembar observasi ini berfungsi untuk mencatat hal-hal yang ditemukan oleh guru pada saat penggunaan langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

3. Tes

Berupa butir-butir soal baik objektif maupun LKPD dan LDK beserta kunci jawaban yang diberikan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran peserta didik.

Sumber Data

Sumber data diperoleh dari subjek penelitian yakni, pendidik dan peserta didik kelas VB SDN 03 Pakan Kurai Kota Bukittinggi.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2010) teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan bila penelitian berkenaan dengan tingkah laku manusia, proses kerja, gejala alam dan jika objek tidak terlalu besar.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menjadi bukti terjadinya langkah-langkah pembelajaran pada peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

c. Tes

Tes berfungsi untuk melihat hasil penerapan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.



Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil observasi, dokumentasi dan tes di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk hasil pengamatan dan pembahasan.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitik beratkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti.

2. Display data

Display data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh pada saat penerapan sedang berjalan dan dilaksanakan oleh teman sejawat selaku tim penelitian. Setelah dilakukannya penelitian pada tanggal 10 Maret 2020, tercatat terjadinya perubahan interaksi belajar peserta didik dibandingkan

saat dilakukan observasi awal. Perubahan ini terlihat di setiap langkah yang diterapkan. Di mana peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak dari pada metode pembelajaran biasanya. Penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* ini, juga menunjukkan pengaruh yang baik di dalam hasil belajar peserta didik. Di mana peserta didik memiliki nilai yang rata-rata tinggi, dikarenakan dengan penggunaan model ini membuat peserta didik jauh lebih paham terkait materi yang dipelajari.

1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas V

a. Guru Menyampaikan Kompetensi yang Ingin Dicapai

Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran tema 8 subtema 1 pembelajaran 1 yaitu “Manusia dan Lingkungannya” tentang menyusun urutan peristiwa serta fungsi dan manfaat air bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Lalu guru membuka skemata peserta didik tentang betapa pentingnya menjaga lingkungan. Saat guru mulai menyebutkan tujuan pembelajaran, beberapa peserta didik mulai bertanya dan menyebutkan hal-hal terkait materi di antaranya ada seorang siswa yang mengangkat tangan dan berkata “Wak tau apo guno aia, Buk”/“Saya tahu apa fungsi air, Buk”.

Beberapa peserta didik juga menanyakan bagaimana proses pembelajaran yang akan mereka lakukan dikarenakan guru



menjelaskan penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Dan guru juga menyebutkan bahwa nantinya peserta didik akan dipersilahkan mengungkapkan ide dan gagasan masing-masing. Beberapa peserta didik berebutan mengangkat tangan, ingin bertanya tentang penggunaan model pembelajaran yang digunakan. Di antaranya “Berarti nanti semuanya boleh tampil di depan, Buk?” dan juga “Awak buliah lo tu, Buk? (saya juga boleh, Buk?” Peserta didik bersemangat dikarenakan biasanya tidak semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk dapat mengungkapkan ide dan pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan di dalam proses pembelajaran biasanya, hanya beberapa peserta didik yang memiliki kesempatan untuk tampil ke depan dan dapat membagi ide atau pengetahuan yang dimiliki.

Dari langkah ini dapat disimpulkan bahwa, setiap peserta didik memiliki keinginan untuk ikut berpartisipasi selama proses belajar berlangsung. Terutama dengan materi yang terkait secara langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dengan penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* ini peserta didik menjadi lebih semangat untuk ikut aktif di dalam proses pembelajaran.

b. Guru Mendemonstrasikan atau Menyajikan Garis-Garis Besar Materi Pembelajaran

Guru mendemonstrasikan garis-garis besar materi pelajaran, mengenai materi pelajaran, ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai

materi yang akan mereka pelajari. Guru menstimulus peserta didik, terkait materi, yaitu “Manusia dan Lingkungan”. Guru menampilkan foto keadaan lingkungan sekitar beserta video manfaat air. Saat menampilkan gambar dan video, guru bertanya kepada peserta didik mengenai apa yang dipikirkan video kan oleh para peserta didik saat foto ditampilkan. Beberapa peserta didik langsung mengacungkan tangan. Ada yang menyebutkan apa yang terlihat pada gambar, dan dilanjutkan dengan peserta didik lainnya yang menyatakan bahwa di sekitaran rumahnya banyak pepohonan seperti gambar, atau pun ada taman yang rimbun di depan rumahnya. Sedangkan untuk video, beberapa siswa ikut menambahkan pemanfaatan air, ada yang menyebutkan untuk mandi, mencuci, dan lain sebagainya. Sebagian peserta didik sudah memiliki pengalaman tentang garis besar materi yang disampaikan guru, dan materi yang disajikan telah kontekstual. Karena sudah dekat dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari siswa.

Kemudian guru meminta pada peserta didik untuk membaca teks yang berjudul “Demi Air Bersih, Warga Waborobo Rela Berjalan Sejauh 15 Kilometer”. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk menceritakan kembali teks tersebut secara ringkas. Beberapa peserta didik mengangkat tangan dan setelah dipersilakan oleh guru, peserta didik menceritakan dengan ringkas isi dari teks tersebut. Dalam hal ini bisa kita



simpulkan bahwa peserta didik akan lebih mudah mengingat jika konteks di dalam sebuah materi pembelajaran menggambarkan rentetan kejadian sesuai dengan yang terjadi pada keadaan nyata. Hal yang dipelajari memang mudah dipahami dan memungkinkan terjadi dan dialami langsung oleh peserta didik.

c. Guru Memberi Kesempatan Kepada Peserta Didik untuk Menjelaskan Kepada Peserta Didik Lainnya, dengan Menggunakan Bagan atau Peta Konsep

Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan terkait materi selanjutnya. Pada tahap ini, guru memberikan permasalahan atau pertanyaan kepada peserta didik tentang manfaat menjaga lingkungan dan fungsi air bagi kehidupan. Kemudian guru mengaitkan dengan keadaan sekitar, sehingga peserta didik mulai memikirkan sendiri jawaban atas permasalahan yang telah diberikan. Setelah itu guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Lalu, peserta didik mulai melakukan diskusi. Setiap peserta didik diminta ikut aktif mengeluarkan ide dan pendapatnya di dalam proses diskusi. Setelah itu, berdasarkan langkah model yang digunakan, peserta didik diminta maju ke depan kelas untuk mempresentasikan peta konsep yang telah didiskusikan dan dituliskan. Di saat proses ini berlangsung, rata-rata peserta didik sudah berani mengeluarkan pendapat dan kreativitasnya dalam membuat peta konsep. Ketika kelompok yang tampil selesai menjelaskan, kelompok lainnya memberanikan

diri menanyakan perbedaan dari hasil diskusi yang dimiliki kelompoknya. Dan kelompok yang tampil secara bergantian menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada saat kelompok pertama yang tampil, hanya dua peserta didik yang berani bertanya dan mengeluarkan pendapatnya, namun semakin bertambah hingga kelompok terakhir. Peserta didik berani tampil di depan dikarenakan setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya. Sehingga menimbulkan perasaan percaya diri di dalam diri peserta didik. Hal itu membuat peserta didik bersemangat di dalam proses pembelajaran dan pembelajaran pun terasa menyenangkan.

d. Guru Menyimpulkan Ide-Ide atau Pendapat-Pendapat Peserta Didik.

Setelah guru memberikan waktu dan kesempatan untuk para peserta didik secara berkelompok menjelaskan mengenai pentingnya air dalam kehidupan menggunakan peta konsep kepada peserta didik yang lain. Guru akan mencatat poin penting yang telah disampaikan peserta didik selama proses diskusi berlangsung. Hal ini didasarkan saat penampilan kelompok dan tanya jawab berlangsung, ada beberapa peserta didik yang merasa yakin akan kebenaran jawaban dan pendapatnya, namun juga ada peserta didik lain yang menyanggah jawaban tersebut. Sehingga anggota kelompok lebih memilih untuk menanyakan langsung pada guru. Juga ada beberapa peserta didik yang memberikan jawaban yang kurang tepat, namun dapat



diterima oleh peserta didik lainnya. Sehingga bisa mengakibatkan kesalahpahaman materi pembelajaran. Sedangkan ide dan gagasan baru yang disebutkan oleh peserta didik, juga dicatat untuk diberikan penguatan mau pun koreksi tergantung pada kesesuaiannya dengan materi. Hal ini juga didasari rasa percaya diri dan yakin peserta didik akan jawaban dari setiap kelompok. Rasa yakin yang dimiliki peserta didik ini dikarenakan rata-rata peserta didik mengalami pengalaman langsung terhadap pemanfaatan dan fungsi air. Namun, setiap pengalaman pasti memiliki perbedaan.

e. Guru Mengulas Kembali Materi yang Disajikan, Baik yang Sudah Dibahas Mau Pun yang Belum.

Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan peserta didik. Pada saat guru mengulas kembali materi yang telah dijelaskan peserta didik, sebagian besar peserta didik mengangkat tangan untuk memastikan kembali keraguan pada jawaban yang mereka dapatkan atau pun memastikan jika jawaban mereka benar. Peserta didik ingin memastikan apa yang mereka sampaikan dan yang mereka alami benar adanya dan membutuhkan penguatan dari guru. Dengan memastikan jawaban tersebut, peserta didik lebih yakin akan jawabannya atau pun memahami bahwa yang ia ketahui selama ini tidak sepenuhnya benar. Sehingga, peserta didik akan memiliki pengetahuan baru yang berdampingan dengan pengetahuan sebelumnya, yang telah dimiliki

oleh peserta didik. Hal ini juga memudahkan peserta didik untuk mengingat materi yang telah dipelajari. Dibandingkan jika peserta didik hanya mendapatkan pengetahuan yang secara keseluruhannya berasal dari guru dan tidak adanya kesempatan bagi peserta didik untuk membagikan pengalamannya, dan guru juga tidak memberikan penggambaran langsung terkait materi yang dipelajari.

f. Penutup

Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Kemudian guru membahas secara singkat tentang materi selanjutnya. Sekaligus menutup proses pembelajaran hari itu. Dan peserta didik diberikan kesempatan untuk menyimpulkan pembelajaran pada hari itu. Kemudian guru membahas secara singkat tentang materi selanjutnya. Dan memberikan kesempatan pada beberapa peserta didik untuk menyampaikan apa yang diketahuinya pada materi terkait. Pada saat itu, peserta didik menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya tanpa perlu lagi diminta oleh guru. Peserta didik mulai terbiasa untuk mengungkapkan ide dan pengetahuan umumnya terkait materi yang akan dipelajari. Dan materi yang dipelajari pun dekat kaitannya dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga sebagian besar peserta didik sudah memiliki gambaran sendiri terhadap materi terkait.

2. Pengaruh Model *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik



Pada pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada pembelajaran tematik terpadu. Pada penerapannya, materi yang disampaikan lebih jelas dan nyata, karena langsung dari pengalaman pribadi peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan daya serap peserta didik. Selain itu penggunaan model ini dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis peserta didik secara optimal. Karena secara tidak langsung penggunaan model ini melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif dan rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok. Serta memperluas wawasan peserta didik melalui kegiatan saling bertukar informasi, mengutarakan pendapat dan menceritakan pengalaman di antara mereka.

Berdasarkan keunggulan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan juga pengamatan yang dilakukan peneliti melalui tes yang dikerjakan sendiri oleh semua peserta didik. Didapatkanlah rata-rata nilai peserta didik tergolong tinggi dengan hanya beberapa orang saja yang berada di bawah batas ketuntasan. Hal ini menunjukkan jika penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar peserta didik. Dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik dan hasil belajar yang rata-rata

tinggi. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

Jumlah Peserta Didik	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Modus Nilai	Rata-rata
28 orang	100	67	100	89

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jika hasil belajar peserta didik tergolong tinggi. Terlihat dari nilai tertinggi dan modus nilainya adalah 100. Dapat disimpulkan jika penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Pembahasan

1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas VB SDN 03 Pakan Kurai Kota Bukittinggi

a. Guru Menyampaikan Kompetensi yang Ingin Dicapai

Pada langkah awal diketahui bahwa, setiap peserta didik memiliki pengetahuan umum yang didapatkan secara langsung dari kehidupan sehari-hari terkait materi yang dipelajari. Dari langkah ini, diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki keinginan untuk ikut berpartisipasi selama proses belajar berlangsung. Terutama dengan materi yang terkait secara nyata dengan kehidupan mereka dan dialami langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mulyasa (2011) dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan



berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran. Di sini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, Sudjana (dalam Handayani, 2013). Artinya dalam kegiatan pembelajaran terjadi suatu interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Secara garis besar partisipasi merupakan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi menerima respon dari luar, menanggapi suatu permasalahan, dan menjawab dari suatu permasalahan yang sedang di bahas. Partisipasi peserta didik di dalam kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, di mana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Oemar Hamalik (dalam Handayani, 2013) mengemukakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri. Artinya pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan peserta didik di dalam prosesnya. Peserta didik tidak hanya

bertugas menerima segala macam informasi, tetapi juga harus berusaha mendapatkan dan memperoleh informasi dengan usahanya sendiri. Peserta didik yang berusaha mengalami sendiri selama pembelajaran dapat membentuk pola pengetahuan yang lebih bermakna.

Penerapan langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang pertama ini, menjadikan peserta didik menjadi bersemangat untuk ikut berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran. Di mana partisipasi dari peserta didiklah yang menjadi salah satu faktor penting berhasilnya suatu proses pembelajaran. Jadi, pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* pada langkah pertama ini dapat dikatakan berhasil.

b. Guru Mendemonstrasikan atau Menyajikan Garis-Garis Besar Materi Pembelajaran

Sebagian peserta didik sudah memiliki pengalaman tentang garis besar materi yang disampaikan guru, dan materi yang disajikan telah kontekstual. Karena sudah dekat dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dan peserta didik akan lebih mudah mengingat jika hal yang dipelajari memang berdekatan langsung dan pernah dialami langsung oleh peserta didik. Kadir (dalam Afriani 2018), menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Dalam pembelajaran peserta didik



bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui pengalaman itu diharapkan perkembangan peserta didik terjadi secara utuh. Selain itu, materi pelajaran dalam pembelajaran bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi segala bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. Komalasari (2010), bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehari-hari, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Model pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sudah termasuk ke dalam pembelajaran yang kontekstual. Karena strategi pembelajaran yang digunakan melibatkan peserta didik secara langsung dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga peserta didik memiliki gambaran tentang materi dan mudah dalam memahami dan mengingat materi yang dipelajari karena peserta didik mengalami

secara nyata dan didorong untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

c. Guru Memberi Kesempatan Kepada Peserta Didik untuk Menjelaskan Kepada Peserta Didik Lainnya, dengan Menggunakan Bagan atau Peta Konsep

Peserta didik berani tampil di depan dikarenakan setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya. Sehingga menimbulkan perasaan percaya diri di dalam diri peserta didik. Peserta didik bersemangat di dalam proses pembelajaran dan pembelajaran pun terasa menyenangkan.

Menurut Angelis (dalam Putri, D.M, 2014) faktor timbulnya rasa percaya diri adalah sebagai berikut: 1) kemampuan pribadi, rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan, 2) keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri, 3) keinginan, ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya, 4) tekat yang kuat, rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Lindenfield (dalam Putri, D.M, 2014) percaya diri dapat ditumbuhkan beberapa faktor, yakni cinta, rasa aman, model peran/teladan, hubungan, kesehatan, sumber daya/fasilitas, dukungan dan upah atau hadiah.



Berdasarkan pendapat di atas penggunaan langkah model *Student Facilitator and Explaining* ini, membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri. Dengan memberikan rasa aman dan fasilitas bagi peserta didik untuk menjadi lebih percaya diri. Dengan adanya langkah ini sebagai fasilitas, menimbulkan munculnya tekad dan keinginan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan.

d. Guru Menyimpulkan Ide-Ide atau Pendapat-Pendapat Peserta Didik

Guru mencatat poin penting yang telah di sampaikan peserta didik selama proses diskusi berlangsung. Guru memberikan koreksi dan penguatan atas jawaban peserta didik tergantung pada kesesuaiannya dengan materi. Terutama jawaban yang menjadi perselisihan di antara peserta didik. Jawaban dan pendapat yang berbeda ini didasari pengalaman setiap peserta didik yang berbeda-beda. Sehingga munculnya keberagaman dan sudut pandang yang berbeda dari masing-masing peserta didik. Djamarah (dalam Vandrianty, dkk, 2015) menyatakan bahwa tujuan penggunaan penguatan di dalam kelas adalah untuk: 1) meningkatkan perhatian dan membantu peserta didik belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif, 2) memberi motivasi kepada peserta didik, 3) dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku peserta didik yang mengganggu dan meningkatkan cara belajar yang produktif, 4) mengembangkan kepercayaan diri peserta

didik untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar dan, 5) Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.

Menurut Moh. Uzer Isman (2013), penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar dan bertujuan sebagai berikut, meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif. Selain itu dengan adanya penguatan, peserta didik yang awalnya ragu atas sebuah jawaban, akan meningkatkan perhatian dalam proses belajar. Selain itu dengan pemberian penguatan akan membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa pada langkah yang keempat ini, peserta didik mendapatkan jawaban pasti atas pertanyaan dan pendapat yang muncul. Yang mempengaruhi tingkah laku dan pemahaman materi peserta didik. Pemahaman ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan belajar, pemahaman dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di dalam proses pembelajaran.

E. Guru Mengulas Kembali Materi yang Disajikan, Baik yang Sudah Dibahas Mau Pun yang Belum



Guru mengoreksi jawaban dan menambah materi yang belum diungkapkan peserta didik dan memperdalam pengetahuan. Peserta didik akan memiliki pengetahuan baru yang berdampingan dengan pengetahuan umum yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini juga memudahkan peserta didik untuk mengingat materi. Dibandingkan jika tidak adanya kesempatan bagi peserta didik untuk membagikan pengalamannya, dan guru juga tidak memberikan penggambaran langsung terkait materi yang dipelajari. Pada langkah ini, peserta didik sudah berada di tahap paham akan materi yang telah dipelajari. Materi yang dipelajari yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik, telah diberikan penguatan dari guru. Menjadikan peserta didik menjadi semakin paham dan besar kemungkinan bahwa materi yang telah dipelajari akan tertinggal lebih lama pada peserta didik.

f. Penutup

Guru membahas secara singkat tentang materi selanjutnya. Peserta didik menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya tanpa perlu lagi diminta oleh guru. Peserta didik mulai terbiasa untuk mengungkapkan ide dan pengetahuan umumnya terkait materi yang akan dipelajari.

2. Pengaruh Model *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, model pembelajaran *Student Facilitator and*

Explaining memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pengaruh ini terlihat dari jumlah peserta didik dengan nilai yang tergolong tinggi, dan hanya beberapa orang peserta didik yang mendapat nilai rendah. Pendapat ini juga didukung keaktifan dan semangat peserta didik selama proses pembelajaran. Semangat dan keaktifan peserta didik ini ditandai sebagai bentuk pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dibahas. Hasil belajar merupakan pemberian nilai terhadap apa yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Susanto (2016), hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dan perubahan-perubahan itu terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai wadah yang membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil belajar yang didapatkan oleh peneliti, setelah dilakukannya penelitian, menunjukkan bahwa dari keseluruhan peserta didik, hanya 7% peserta didik atau 6 orang peserta didik yang memiliki nilai di bawah nilai ketuntasan minimum. Sedangkan 93% lainnya atau 22 orang lainnya memiliki nilai yang lumayan tinggi. Dengan nilai rata-rata 89. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini



memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD, termasuk ke dalam kategori berhasil. Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas di pendahuluan, permasalahan dapat di atasi didukung dengan penggunaan langkah-langkah pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining* di dalam proses belajar. Serta model pembelajara ini memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap hasil belajar peserta didik. Dibuktikan dengan tingginya hasil belajar peserta didik.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik integratif*. Jakarta: Prestasi Pusataka
- Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Majid. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramadhan, S., Elfia E., dan Indriyani V. (2019). *Environmental Education and Disaster Mtiigation Throught Leangue Learning*. IOP Publishing.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada
- Saifuddin A, Nasikh & Sutomo S.H. (2015). Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan Menggunakan Peta Konsep untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*. Vol.8. No.1
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sukma, Elfia & Ahmad Johari. (2014). Kompetensi Mata Pelajaran Apresiasi Sastera Kanak-Kanak. *Jurnal International Education Postgraduate Seminar 2014*
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning* Yogyakarta: Pust Pelajar.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi.
- Wiranti, Ni Puttu Dessy, Ni, D.S, Wayan, D.(2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Berbantuan Peta Konsep Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa. *Journal of Education Technology*. Vol. 1No. (2)

